

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial (Fajriah et al., 2024), di mana manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk menjalani kehidupannya sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan sesamanya, dan interaksi tersebut hanya dapat terjalin apabila terdapat media yang mampu menjembatani penyampaian pikiran, perasaan, maupun kebutuhan antar individu. Di sinilah bahasa hadir menjadi media utama bagi manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, serta membangun kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat (Mailani et al., 2022).

Dilihat dari pengertiannya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Sederhananya, bahasa merupakan sebuah alat yang digunakan untuk berkomunikasi yang mana komunikasi ini bisa digunakan untuk menyampaikan argumen, pendapat, keinginan, dan sebagainya ke pihak lain. Sifat arbitrer inilah yang menjadikan bahasa sebagai sistem tanda yang maknanya terbentuk melalui kesepakatan sosial, bukan karena adanya hubungan alamiah antara bunyi dan makna sebuah prinsip yang nantinya menjadi dasar penting dalam kajian semantik.

Seperti yang disampaikan pada paragraf sebelumnya, penelitian ini pun akan membahas sebuah kata, yang di mana “kata” itu sendiri merupakan elemen yang akan membentuk sebuah bahasa. Kata merupakan satuan terkecil dalam bahasa yang mengandung makna dan dapat berdiri sendiri. Pada penelitian, ini kata yang akan diteliti adalah kata *bāṭin*, karena kata batin sudah sering digunakan dalam bahasa sehari-hari dan telah menjadi bagian dari kosakata yang akrab di telinga masyarakat luas, tanpa

disadari bahwa maknanya sesungguhnya jauh lebih kaya daripada penggunaan populernya.

Kata *bāṭin* mungkin sudah tidak asing lagi bagi masyarakat baik yang beragama Islam maupun non Islam, karena kata *bāṭin* ini sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, yaitu batin. Sebagaimana seperti yang sudah tercantum di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kemudian pemaknaan kata batin ini sesungguhnya tergantung persepsi masyarakat yang menggunakannya: jika diartikan sebagai konteks spiritual, kata batin bisa berarti hati atau jiwa. Sementara jika diartikan dalam konteks emosional atau psikologis kata tersebut bisa diartikan sebagai jiwa atau kondisi kejiwaan seseorang. Perbedaan konteks pemaknaan ini menunjukkan bahwa kata batin bersifat lentur dan dapat berubah tergantung pada disiplin ilmu atau sudut pandang yang digunakan untuk mengkajinya.

Dalam aspek tasawuf, batin mencakup tiga hal, yakni hati, diri atau *nafs*, dan ruh. Tiga dimensi batiniah manusia yang masing-masing memiliki peran dan kedudukan berbeda dalam pembentukan kesadaran spiritual seseorang. Namun pada buku Psikologi Sufi karya Robert Frager, Ph.D, batin lebih dikhususkan pada bahasan *nafs* atau diri (Frager, 2014), yang menunjukkan bahwa bahkan di kalangan pengkaji tasawuf sendiri terdapat kecenderungan untuk menyempitkan atau memfokuskan makna batin pada salah satu dimensi tertentu, bergantung pada penekanan kajian masing-masing. Kata *bāṭin* sering disandingkan dengan kata *ẓāhir* atau ada juga yang menyandingkan dengan kata “luar”, sehingga membentuk oposisi makna “luar dan batin” yang lazim dipahami masyarakat. Bahkan kata batin pun sudah banyak digunakan dalam lagu, obrolan, paparan sederhana, dan berbagai bentuk komunikasi lainnya, seolah-olah kata tersebut memang sudah menjadi bahasa sendiri yang dipahami secara intuitif tanpa perlu penjelasan lebih lanjut. Kondisi inilah yang justru menjadi celah penting untuk diteliti sebab pemahaman yang bersifat intuitif dan populer belum tentu selaras dengan makna yang sesungguhnya dimaksudkan oleh Al-Qur’ān sebagai sumber utama ajaran Islam.

Penelitian mengenai kata *bāṭin* sudah banyak yang meneliti, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Marlita, Rahmayanti, dan Rambe yang meneliti kata *bāṭin* dalam sebuah lagu; kemudian Isnaini yang meneliti makna batin shalat; lalu kemudian Risko, Fatih, Muhammad, dan Dasuki meneliti tentang makna batin QS. Ar-Rahman ayat 19-20 dengan membandingkan penafsiran isyari dan ilmi; selanjutnya ada Andi, Putri, Siti, Andriyani, Sekar, dan Wahdi yang meneliti tentang makna zahir dan batin dari *thaharah*; dan yang terakhir ada Syifa yang meneliti tentang makna batin dari ayat-ayat *Ma'iyatullah* atau ayat-ayat tentang kebersamaan Allah dengan Makhluk-Nya. Ragam penelitian ini menunjukkan bahwa kata *bāṭin* telah dikaji dari berbagai sudut pandang dan objek kajian, mulai dari karya seni, ibadah, penafsiran ayat tertentu, hingga konsep teologis tertentu. Akan tetapi dari sekian banyak penelitian terdahulu tersebut, belum pernah ada yang secara khusus meneliti makna kata *bāṭin* menurut Al-Qur'an secara menyeluruh dengan menelusuri derivasinya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menggali kata *bāṭin* menurut Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik, guna mengisi kekosongan (*research gap*) yang belum disentuh oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Al-Qur'an kaya akan kosakata yang beragam dan bahkan tidak sedikit terdapat kata yang memiliki berbagai pengertian berbeda di dalamnya atau bisa disebut multi makna (*polisemi*). Fenomena *multimakna* ini menuntut adanya metode kajian yang mampu memetakan seluruh kemungkinan makna sebuah kata secara sistematis, bukan hanya mengandalkan satu makna yang paling populer atau paling sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dan penelitian ini menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik di mana semantik ensiklopedik ini hadir untuk memperdalam dan melengkapi apa yang kurang dari semantik menurut Toshihiko Izutsu, khususnya dalam hal posisi peneliti sebagai *insider* yang telah mengenal *weltanschauung* Al-Qur'an sejak awal, sehingga kajian dapat langsung diarahkan pada pendalaman konsep, bukan sekedar membangun pemahaman global dari nol.

Seperti yang sudah diketahui, kata batin sering kali diartikan sebagai sesuatu yang tersembunyi, tidak tampak, dan tidak terlihat, tapi bisa dirasakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *bāṭin* memiliki arti sesuatu yang terdapat di dalam hati yang menyangkut jiwa, baik perasaan hati dan sebagainya. Kata batin sering disandingkan dengan kata *ẓāhir* atau luar karena menggambarkan bagian dalam (batin) sebagai bagian yang tidak tampak dan bagian luar (*ẓāhir*) sebagai bagian yang nampak dan terlihat dengan jelas tanpa perlu digali lebih dalam. Pengertian ini sesuai dengan apa yang dipahami di masyarakat secara umum dan menjadi rujukan awal yang wajar digunakan sebelum masuk pada kajian yang lebih mendalam.

Dalam kamus bahasa arab *Al-Ma'aniy*, *bāṭin* secara umum adalah bagian dalam, sisi dalam, alas, dan dasar. Kata *bāṭin* berasal dari kata *bathana* yang artinya adalah perut. Relevansinya dengan kata *bāṭin* yang berubah makna menjadi bagian dalam yakni bahwa yang dimaksud perut dalam kata *bathana* itu adalah bagian dalam perut seperti usus, lambung, dan organ-organ dalam lainnya yang tidak nampak dari luar. Dengan demikian, pergeseran makna dari “perut” menjadi “bagian dalam yang tersembunyi” dapat dipahami secara logis melalui hubungan antara organ fisik yang tersembunyi di balik permukaan dengan konsep abstrak tentang sesuatu yang tersembunyi di balik permukaan realitas. Sehingga arti kata *bāṭin* secara umum memang tepat diartikan tersembunyi atau dalam. Pada kamus bahasa arab *Al-Ma'ani*, kata *baṭana* memiliki sinonim yakni *khafiya* yang artinya adalah tersembunyi atau rahasia, dan *dakhil* yang artinya internal atau dalam. Kedua sinonim ini semakin menguatkan pemahaman bahwa inti makna dari akar kata *bāṭin* berkisar pada sesuatu yang berada di balik permukaan dan tidak langsung dapat diakses oleh indra lahiriah.

Namun demikian apabila ditelusuri lebih jauh ke dalam teks Al-Qur'an, ditemukan bahwa kata *bāṭin* tidak selalu digunakan dalam makna “tersembunyi” atau “bagian dalam” sebagaimana pemahaman umum tersebut. Kata batin dalam QS. Ali-Imran ayat 118:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ
 بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنتُمْ
 تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil **teman kepercayaan** dari orang-orang di luar kalangan (agama)-mu (karena) mereka tidak henti-hentinya (mendatangkan) kemudharatan bagimu. Mereka menginginkan apa yang menyusahkanmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang mereka sembunyikan dalam hati lebih besar. Sungguh, Kami telah menerangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu berpikir.” QS. Ali-Imran [118]

Pada ayat ini kata bāṭin dalam bentuk *Masdar* diartikan sebagai “teman kepercayaan”, bukan sekedar “sesuatu yang tersembunyi” sebagaimana makna umum yang dipahami masyarakat. Makna ini menunjukkan adanya perluasan atau pergeseran dari makna dasar “bagian dalam” menuju makna relasional yang berkaitan dengan kedekatan dan kepercayaan dalam relasi sosial. Kemudian pada QS. Al-Fath ayat 24:

وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ وَكَانَ
 اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٢٤﴾

“Dialah (Allah) yang menahan tangan (mencegah) mereka dari (upaya menganiaya) kamu dan menahan tangan (mencegah) kamu dari (upaya menganiaya) mereka di **tengah** (kota) Makkah setelah Dia memenangkan kamu atas mereka. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” QS. Al-Fath [24]

Pada ayat ini, kata bāṭin diartikan sebagai “tengah”, yakni menunjuk pada lokasi geografis di tengah Kota Makkah, sebuah makna yang jauh berbeda dari makna “tersembunyi” maupun “teman kepercayaan” pada ayat

sebelumnya. Kedua contoh ayat ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh, sebab keduanya sudah menunjukkan adanya perbedaan pengertian yang signifikan pada satu akar kata yang sama. Padahal, seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, masyarakat pada umumnya tidak asing dengan kata *bāṭin* dan merasa sudah mengetahui artinya, yang kemudian dikuatkan oleh pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) maupun kamus bahasa Arab *Al-Ma'aniy*. Fenomena inilah yang menjadi titik tolak utama penelitian ini, yakni adanya kesenjangan antara makna kata batin dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yang populer digunakan oleh masyarakat dengan keragaman makna yang sesungguhnya terkandung dalam teks Al-Qur'an itu sendiri.

Dalam Al-Qur'an, kata *bāṭin* dengan berbagai macam derivasi nya seperti *baṭana*, *biṭānatan*, *buṭūn*, *baṭā'inuhā*, dan lain-lainnya terdapat 25 ayat, yakni pada QS. Al-An'am : 151, QS. Al-A'raf : 33, QS. Al-Hadid : 3, QS. Al-An'am : 120, QS. Al-Hadid : 13, QS. Luqman : 20, QS. Ali-Imran : 118, QS. Ar-Rahman : 54, QS. Al-Fath : 24, QS. An-Nuur : 45, QS. Ash-Shafat : 144, QS. Ali-Imran : 35, QS. Al-An'am : 139, QS. An-Nahl : 78, QS. Ash-Shafat : 66, QS. Az-Zumar : 6, QS. Ad-Dukhan : 45, QS. An-Najm : 32, QS. Al-Waqi'ah : 53, QS. An-Nahl : 66, QS. An-Nahl : 69, QS. Al-Mu'minun : 21, QS. Al-Baqarah : 174, QS. An-Nisa : 10, QS. Al-Hajj : 20. Sebaran ayat yang cukup luas ini, yang mencakup berbagai surah dengan konteks turun (*asbabun nuzul*) dan tema yang berbeda-beda. Semakin menegaskan bahwa kata *bāṭin* tidak hanya dipahami secara Tunggal, melainkan perlu ditelusuri makna dasarnya yang konsisten serta makna relasionalnya yang berubah-ubah sesuai konteks setiap ayat.

Maka peneliti tertarik untuk meneliti kata *bāṭin* dalam Al-Qur'an, guna menjawab apakah kata *bāṭin* yang tercantum dalam Al-Qur'an memiliki arti yang sama seperti kata batin yang tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dan populer digunakan masyarakat, dan apakah kata *bāṭin* yang ada dalam Al-Qur'an memiliki konteks yang sama dengan kata batin dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Dengan

adanya penelitian ini diharapkan masyarakat, khususnya pembaca mengetahui bagaimana bāṭin menurut perspektif Al-Qur'an dan bahwa kata bāṭin ternyata memiliki makna lain, tidak hanya “di dalam” atau bersangkutan dengan jiwa, sesuai pengonsepan yang akan dilakukan pada penelitian ini.

Maka dari itu, peneliti perlu menggali makna dasar dan makna rasional kata bāṭin yang ada di Al-Qur'an berikut dengan seluruh derivasinya serta menggali bagaimana konsep kata bāṭin menurut Al-Qur'an secara utuh dan komprehensif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut terdapat beberapa rumusan masalah yang dirumuskan oleh peneliti, diantaranya:

1. Apa makna dasar dan makna relasional kata bāṭin serta derivasinya di dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konsep kata bāṭin dalam Al-Qur'an serta relevansinya dengan makna kata batin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan paparan rumusan masalah di atas, maka peneliti menentukan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna dasar dan makna relasional kata bāṭin serta derivasinya di dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan semantik ensiklopedik.
2. Untuk mengetahui konsep kata bāṭin di dalam Al-Qur'an serta relevansinya dengan makna kata batin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi kemudahan dalam memahami kajian semantik Al-Qur'an terkhusus pada pembahasan makna kata bāṭin dalam perspektif Al-Qur'an dan implikasinya terhadap sistem penyebaran dakwah yang efektif. Kemudahan ini diharapkan muncul karena penelitian ini menyajikan langkah-langkah kajian semantik ensiklopedik secara sistematis, mulai dari penelusuran makna dasar, makna relasional, hingga perumusan konsep, sehingga dapat menjadi contoh penerapan metode yang dapat direplikasi untuk mengkaji kata-kata kunci lain dalam Al-Qur'an. selain itu, dengan memahami makna bāṭin secara utuh menurut Al-Qur'an, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai bagaimana konsep bāṭin dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pendekatan dalam menyampaikan pesan dakwah yang lebih menyentuh. Peneliti juga mengharapkan agar penelitian ini dapat menambah Khazanah ilmu pengetahuan di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya dalam ranah kajian semantik Al-Qur'an yang masih terus berkembang dan membuka ruang bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi yang peneliti selanjutnya gunakan untuk mendalami kajian semantik ataupun pembahasan terkait makna kata bāṭin dan relevansinya dengan kata bāṭin yang dipahami masyarakat. Lebih jauh, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh kalangan lebih luas, seperti para da'i, pengajar, maupun akademisi yang bergerak di bidang dakwah dan tafsir, sebagai bahan rujukan dalam Menyusun materi ceramah atau kajian yang berkaitan dengan konsep bathiniyah dalam islam. Dengan demikian, manfaat praktis penelitian ini tidak hanya terbatas pada ranah akademik semata, tetapi juga dapat dirasakan langsung oleh masyarakat luas yang ingin memahami makna bāṭin

secara lebih mendalam dan sesuai dengan sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an.

E. Penelitian Terdahulu

Hasil analisis terdahulu mengenai kata *bāṭin* telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya yang pertama ada "*Representasi Pesan Self love Dalam Lirik Lagu 'Tutur Batin' karya Yura Yunita*" (Marlita et al., 2022), Universitas Respati Yogyakarta. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui dan mencari makna yang merepresentasikan pesan *self love* dalam lirik lagu tutur batin karya yura yunita. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif

yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada lagu ini terdapat pesan *self love* khususnya mengenai penerimaan diri sendiri dan menghargai diri sendiri. kata batin pada judul lagu ini adalah untuk mengungkapkan sudut pandang perempuan berupa kecemasan dan kekhawatiran yang kerap ditemukan hampir pada seluruh perempuan dengan permasalahan yang berbeda-beda.

Kemudian penelitian selanjutnya yaitu dengan "*Makna Batin Salat dan Relevansinya Bagi Masyarakat Modern: Kajian Buku 'Buat Apa Shalat?!' Karya Haidar Bagir*" (Rosyida, 2025), Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna batin dari shalat dalam buku yang berjudul "*Buat Apa Shalat?!*" karya Haidar Bagir dan untuk mengetahui relevansinya antara makna batin shalat dengan masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* dengan sumber primernya adalah buku "*Buat Apa Shalat?!*" dengan menggunakan Teknik pengumpulan datanya yaitu metode dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Haidar Bagir memahami shalat sebagai perjumpaan ruhani manusia dengan Allah, dimana itu menjadi sebuah jalan jiwa menuju kedamaian, ketenangan, dan tentunya kepribadian yang lebih baik. Dengan

demikian pemahaman batin salat menjadi sangat relevan untuk merespon krisis spiritual yang terjadi di masyarakat modern.

Penelitian selanjutnya yakni dengan judul *“Karakteristik Metodologis Tafsir Isyari: Analisis Komparatif Makna Batin dan Perspektif Ilmiah pada Surah Ar-Rahman 19-20”* (Saputra et al., 2026), Universitas Islam Negeri Palangka Raya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik metodologis tafsir isyari melalui kajian Sejarah, sumber, metode, dan tokoh-tokohnya sekaligus untuk membandingkan penafsiran isyari dan ilmi pada QS. Ar-Rahman ayat 19-20. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan *library research* melalui analisis literatur klasik dan modern. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tafsir sufi ada untuk merespon kecenderungan duniawi umat islam dengan menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual melalui penyucian jiwa. Dan penelitian ini pun menunjukkan perbedaan antara penafsiran batin atau tafsir isyari pada QS. Ar-Rahman ayat 19-20 dengan penafsiran ilmi, yakni tafsir isyari memaknai “dua lautan” sebagai simbol antara hati dengan nafsu, sedangkan tafsir ilmi memahami itu dengan sebuah kejadian fenomena alam yaitu pertemuan antara air asin dengan air tawar.

Berikutnya adalah *“Makna Zahir dan Batin dalam Thaharah”* (Rizky et al., 2026), Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis urgensi thaharah sebagai fondasi spiritual dan fisik, dan membedah dimensinya dalam meningkatkan kualitas Kesehatan masyarakat dan kesadaran ekologis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi kajian Pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah Thaharah secara Zahir adalah penyucian diri, membersihkan diri dari Najis sebagai syarat sahnya ibadah, sedangkan menurut batin, thaharah ini adalah penyucian hati dari dosa, sifat sombong, dan lainnya.

Kemudian terakhir yaitu *“Ma’iyytullah dalam Al-Qur’an Menurut Fakhruddin Ar-Razi: Makna Zahir dan Batin”* (Fadhillah, 2023),

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kandungan ayat-ayat yang berkaitan dengan *Ma'yyatullah*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis terhadap ayat-ayat yang relevan dan kajian literatur tafsir klasik dan modern. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna batin dari ayat-ayat *Ma'yyatullah* itu adalah kebersamaan yang merujuk kepada kehadiran Allah dalam bentuk ilmu, pengawasan, dan pertolongan, jadi bukan hanya kebersamaan secara fisik saja.

Setelah melihat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai kata *bāṭin* juga, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini memiliki fokus pendekatan yang berbeda untuk meneliti kata *bāṭin*. Jika pada penelitian-penelitian sebelumnya kata *bāṭin* diteliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, kemudian menggunakan pendekatan *fiqh*, pendekatan tafsir isyari, dan ayat-ayat *ma'yyatullah*, maka penelitian ini menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik dengan meneliti kata *bāṭin* yang ada di dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menawarkan pembaruan yakni meneliti kata *bāṭin* secara khusus terutama di dalam Al-Qur'an dimana pada penelitian-penelitian sebelumnya, belum pernah ada yang membahasnya secara khusus. Kata *bāṭin* dalam Al-Qur'an tercatat memiliki 13 bentuk dengan 25 kali pengulangan yang tersebar dalam 18 surat Al-Qur'an.

F. Kerangka Berpikir

Ketika hendak memahami sebuah kata, tentu diperlukan pendekatan semantik untuk mempermudah proses pemaknaannya. Hal ini penting karena sebuah kata tidak berdiri sendiri secara lepas dari konteks, melainkan memiliki jaringan makna yang terbentuk dari penggunaannya dalam kalimat, budaya, dan zaman tertentu. Begitu pula ketika hendak memahami sebuah kata di dalam Al-Qur'an, diperlukan pendekatan semantik selain penafsiran secara langsung, sebab Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang kaya akan makna literal maupun makna kias. Semantik berfokus pada studi makna kata atau kalimat dalam konteks bahasa, baik makna dasar

(denotatif) maupun makna yang berkembang akibat relasi dengan kata-kata lain (konotatif/relasional). Para mufassir klasik biasa menggunakan istilah *tafsir lughawi* untuk merujuk pada kajian semacam ini, yaitu penafsiran yang menitik beratkan pada analisis kebahasaan sebagai pintu masuk memahami maksud ayat (Abdurrahman, 2025).

Secara etimologis, kata semantik berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu *sema* dan *samano*. *Sema* berarti “tanda”, sedangkan *samano* berarti “menandai” atau dapat pula berarti “melambangkan”. Dari akar kata inilah semantik kemudian dipahami sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda (bentuk bahasa) dan apa yang ditandakannya (makna). Semantik juga merupakan sebuah metode atau cara yang digunakan untuk meneliti tentang makna kata yang ada pada Al-Qur’an (Apipah et al., 2022). Menurut Ferdinand de Saussure, tanda linguistic (*linguistic sign*) terdiri dari dua komponen yang tidak dapat dipisahkan, yakni *significant* (penanda) yang terbentuk bunyi bahasa atau citra akustik, dan *signifie* (petanda) yang merupakan konsep atau Gambaran mental dari sesuatu di luar bahasa, yang dikenal sebagai referen atau acuan (Zahra et al., 2024). Relasi antara penanda atau petanda ini bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alamiah antara bunyi kata dengan makna yang ditunjuknya, melainkan terbentuk melalui konvensi sosial suatu komunitas bahasa. Prinsip inilah yang kemudian menjadi dasar bagi kajian semantik modern, termasuk semantik Al-Qur’an.

Al-Qur’an pun menggunakan bahasa sebagai media agar tersampaikan maksud dan tujuan yang ada didalamnya, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Pemilihan bahasa Arab ini bukan tanpa alasan, sebab bahasa Arab dikenal memiliki struktur gramatikal yang presisi serta kekayaan kosakata dan bentuk derivasi (*isytiqaq*) yang memungkinkan satu akar kata melahirkan banyak makna turunan yang saling berkaitan. Hal ini pun sudah ditegaskan dalam QS. Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur’an berbahasa Arab agar kamu mengerti.*” QS. Yusuf [2].

Dan pada QS. Asy-Syu’ara ayat 195:

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

“(Diturunkan) dengan **bahasa Arab** yang jelas.” QS. Asy-Syu’ara [195].

Kedua ayat tersebut menegaskan bahwa pemilihan bahasa Arab sebagai medium wahyu memiliki tujuan agar pesan Al-Qur’an dapat dipahami secara jelas (*mubin*) oleh penerima pertamanya, yaitu masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu, sekaligus membuka ruang bagi generasi setelahnya untuk terus menggali maknanya melalui kajian bahasa. Menurut Levi’s Strauss, Al-Qur’an adalah fenomena sekaligus fakta kebahasaan, keagamaan, dan kebudayaan yang dapat memisahkan antara pemikiran liar (*savage thought*) dan pemikiran yang terarah (*cultivated thinking*) (Sugiyono, 2023). Artinya, bahasa Al-Qur’an tidak sekedar alat komunikasi biasa, melainkan juga cerminan struktur berpikir dan pandangan dunia (*weltanschauung*) masyarakat yang menerimanya yang kemudian dibentuk ulang dan disempurnakan oleh wahyu itu sendiri.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, semantik berfungsi sebagai pendekatan dalam penelitian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang digunakan untuk mengetahui makna dari sebuah kata yang ditemukan dalam Al-Qur’an sekaligus sebagai pendekatan kontekstual yang menjadi pendekatan favorit Sebagian besar mahasiswa dalam memahami penafsiran Al-Qur’an (Fitri, 2025). Populeritas pendekatan ini tidak lepas dari kelebihanannya yang mampu menelusuri jejak sebuah kata secara historis-linguistik, mulai dari makna pra-Qur’anik (masa Jahiliyah), makna pada saat Al-Qur’an diturunkan, hingga perkembangan maknanya pasca turunnya Al-Qur’an. dengan demikian, semantik tidak hanya menjawab “apa arti kata ini”, tetapi juga “mengapa kata ini dipilih” dan “bagaimana kata ini berelasi dengan konsep-konsep lain dalam sistem kosmologi Al-Qur’an”.

Toshihiko Izutsu sebagai seorang sarjana jenius berasal dari Jepang yang mempelajari dan menguasai banyak bahasa dunia dan menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jepang, mendefinisikan semantik sebagai kajian analisis pada istilah-istilah pokok suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual pandangan dunia (*weltanschauung*), di mana bahasa dipahami bukan hanya sebagai media atau alat untuk berkomunikasi dan berpikir, tetapi juga sebagai saran pengonsepan dan penafsiran terhadap realitas yang melingkupinya (Suwarno et al., 2022). Dalam kerangka Izutsu, setiap kata kunci (*key term*) dalam Al-Qur'an memiliki *basic meaning* (makna dasar) yang melekat pada kata tersebut di manapun ia digunakan, dan *relational meaning* (makna relasional) yang muncul akibat posisi kata tersebut dalam sistem atau medan semantik (*semantic field*) tertentu, sehingga makna sebuah kata dapat bergeser atau diperkaya tergantung pada kata-kata lain yang berada dalam satu jaringan konseptual dengannya.

Namun seiring berjalannya waktu, semantic Al-Qur'an yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu memiliki celah atau terdapat kekurangan. Beliau sebagai outsider mengembangkan semantik ini, bertujuan untuk memahami *weltanschauung* Al-Qur'an secara keseluruhan (makna global), sehingga pendekatannya cenderung bergerak dari konsep-konsep kecil menuju pemahaman menyeluruh yang bersifat umum. Sementara itu, semantik ensiklopedik, sebagai pendekatan yang dikembangkan oleh kalangan *insider* yang setidaknya telah lama mengenal *weltanschauung* Al-Qur'an, menjadikan semantik bukan hanya sebagai alat untuk mengetahui inti ajaran Al-Qur'an, tetapi juga untuk menyelami konsep-konsep tertentu dalam Al-Qur'an secara lebih mendalam dan detail. Jika izutsu memulai penelitiannya dari konsep-konsep menuju pemahaman global, maka semantik ensiklopedik justru menempuh arah sebaliknya, yaitu bermula dari pemahaman global untuk kemudian memperdalam konsep-konsep spesifik yang ada dalam Al-Qur'an (Dadang Darmawan, Irma Riyani, 2020). Perbedaan arah kerja inilah yang menjadikan semantik ensiklopedik lebih

relevan digunakan oleh peneliti yang berangkat dari tradisi keilmuan Islam itu sendiri (*insider*), karena tidak perlu membangun pemahaman dasar tentang *worldview* Al-Qur'an dari nol sebagaimana yang dilakukan Izutsu sebagai peneliti luar.

Pada penelitian ini, kata yang akan diteliti dan menjadi fokus utamanya adalah kata *bāṭin* (باطن). Pemilihan kata ini didasarkan pada kekayaan makna dan cakupan penggunaannya yang luas dalam Al-Qur'an, baik dalam konteks fisik/lahiriah maupun konteks spiritual/batiniah, sehingga menarik untuk ditelusuri makna dasar dan makna relasionalnya secara sistematis. Dengan melakukan pencarian data yang berhubungan dengan kata *bāṭin* pada kitab *Mu'jam Mufahras li Al-Fazh Al-Qur'an* di dalamnya ditemukan 13 perubahan kata *bāṭin* yang terulang dalam 25 ayat di Al-Qur'an. Variasi bentuk derivasi yang cukup banyak ini menunjukkan bahwa kata *bāṭin* memiliki fleksibilitas makna yang perlu dipetakan secara cermat agar dapat dipahami sesuai konteks masing-masing ayat.

Agar mempermudah pelaksanaan penelitian, maka penulis membuat skema kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir



G. Sistematika Penulisan

BAB I, pada bab ini berisikan pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah yang dimana nantinya penelitian ini memiliki dua rumusan masalah, kemudian tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, serta sistematika penulisan.

Bab ini merupakan Gambaran utama bagi pembaca agar bisa mengetahui secara keseluruhan mengenai apa saja yang akan dibahas pada penelitian ini serta agar pembaca dapat mengetahui langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian ini.

BAB II, selanjutnya pada bab ini terdapat tinjauan Pustaka yang di dalamnya akan memaparkan teori-teori dasar yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan cara membuat landasan teori tentang semantik yang berhubungan dengan penelitian yakni terkait makna kata bāṭin secara umum, metodologi penfasiran Al-Qur'an, pengertian semantik, sejarah

perkembangannya, objek dan ruang lingkupnya, relevansi semantik dengan Al-Qur'an, dilanjutkan dengan pemikiran semantik ensiklopedik.

BAB III, kemudian pada bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang di dalamnya terdapat pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

BAB IV, pada bab ini berisikan hasil penelitian mengenai kata *bāṭin* dan derivasinya di dalam Al-Qur'an dengan menerapkan pendekatan teori semantik ensiklopedik. Di dalamnya terdapat ayat-ayat mengenai kata *bāṭin* beserta derivasinya, pengelompokan ayat-ayat yang termasuk ke dalam kategori *makkiyah* dan *madaniyyah*, *asbabun nuzul* atau sebab turunnya kata *bāṭin* dalam Al-Qur'an, makna dasar kata *bāṭin*, makna relasional analisis masa pra Qur'anik, dan masa Qur'anik, konsep *bāṭin* di dalam Al-Qur'an, dan relevansinya dengan kata *bāṭin* yang difahami oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V, bab ini merupakan bab terakhir atau bab penutup yang berisikan Kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah diteliti dan memaparkan kekurangan dari penelitian ini pada bagian saran agar penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan sebagai Khazanah ilmu pengetahuan khususnya di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.